

MANAJEMEN PENDIDIKAN DI SANGGAR BIMBINGAN BAGI ANAK MIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA

Izzah Nailati

UIN Sunan Ampel Surabaya

izzahnailati02@gmail.com

Arif Mansyuri

UIN Sunan Ampel Surabaya

mansyuri@uinsa.ac.id

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pendidikan di Sanggar bimbingan sebagai bentuk layanan pendidikan nonformal bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia. Masalah yang diangkat adalah bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pendidikan dijalankan di sanggar bimbingan yang tidak memiliki izin operasional dari pemerintah Malaysia, tetapi tetap terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa meskipun sanggar bimbingan dikelola secara swadaya oleh komunitas maupun individu, terdapat dukungan sistematis dari lembaga formal seperti Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dan Atase Pendidikan dan Kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia Kuala Lumpur, baik dalam penyediaan bahan ajar, pelatihan, hingga pendampingan sistem informasi akademik. Sanggar bimbingan juga berhasil menyelenggarakan pendidikan yang terstruktur dan setara dengan pendidikan kesetaraan di Indonesia. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah menyajikan perspektif baru tentang bagaimana pendidikan nonformal dapat dijalankan secara kolaboratif dan profesional di wilayah transnasional. Hasil penelitian ini penting sebagai dasar pengembangan kebijakan pendidikan bagi anak-anak migran Indonesia di luar negeri secara lebih sistematis.

Keywords: Manajemen pendidikan; sanggar bimbingan; anak migran Indonesia



PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.¹ Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dasar yang memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan seseorang, baik secara individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Setiap individu yang menjadi bagian dari bangsa Indonesia memiliki kewajiban untuk ikut serta dalam menjaga ketertiban masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.² Akses pendidikan seharusnya terbuka bagi semua tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau status hukum. Namun, kenyataannya masih banyak kelompok yang belum memperoleh kesempatan pendidikan yang layak, termasuk anak-anak keluarga migran. Pekerja migran adalah individu yang berpindah ke negara lain untuk bekerja, baik melalui jalur legal maupun ilegal. Mereka kerap membawa serta keluarga, termasuk anak-anak, atau memiliki anak yang lahir di negara tempat mereka bekerja. Fenomena ini melahirkan dinamika sosial yang kompleks, termasuk dalam hal identitas, status hukum, dan pemenuhan hak-hak dasar, salah satunya adalah hak atas pendidikan bagi anak-anak mereka.³

Anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia merupakan kelompok yang paling rentan karena banyak dari mereka lahir atau datang tanpa status hukum yang jelas akibat pekerjaan orang tua yang tidak resmi atau melebihi izin tinggal. Kondisi ini membuat mereka tidak memenuhi syarat masuk sekolah negeri, sementara keterbatasan ekonomi keluarga menghalangi akses ke sekolah swasta. Walaupun ada Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), daya tampung yang terbatas dan lokasi di pusat kota membuat banyak anak migran di wilayah terpencil tetap tidak terlayani. Situasi tersebut menunjukkan perlunya pendidikan alternatif yang inklusif dan fleksibel untuk mengakomodasi hambatan administratif, geografis, dan ekonomi. Untuk menjawab kebutuhan ini, pemerintah Indonesia bersama sukarelawan turut mengembangkan sanggar bimbingan sebagai layanan pendidikan nonformal yang menjadi ruang belajar alternatif bagi anak-anak migran, meliputi penguatan pengetahuan dasar, keterampilan, dan nilai budaya Indonesia.

¹ Indonesia, *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Lembaran Negara Republik Indonesia, 2003).

² A. Besse Dahliana, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan* (Sukoharjo: Tahta Media, 2023).

³ Marisa Trisofirin et al., "Menumbuhkan Kreativitas Anak Pekerja Migran di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia melalui Pembuatan Kerajinan dari Barang Bekas," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (October 2023), <https://doi.org/10.23960/jpmip.v2i1.227>.



Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sanggar bimbingan, sejumlah kendala masih menjadi hambatan yang cukup kompleks. Keterbatasan sumber daya manusia menjadi tantangan utama, di mana jumlah pengajar tidak sebanding dengan jumlah peserta didik dan sebagian besar di antaranya merupakan sukarelawan tanpa latar belakang pendidikan profesional.⁴ Sarana dan prasarana yang tersedia pun sering kali tidak memadai, baik dari segi ruang belajar, alat peraga, maupun media pembelajaran.⁵ Selain itu, belum optimalnya pelaksanaan evaluasi dan umpan balik dalam proses pembelajaran menyebabkan kesulitan dalam menilai kemajuan belajar anak secara menyeluruh. Berbagai hambatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar di sanggar bimbingan masih menghadapi berbagai keterbatasan struktural dan teknis. Sanggar bimbingan merupakan lembaga pendidikan nonformal yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat, individu, atau komunitas yang peduli terhadap pendidikan anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia.⁶ Meskipun pengelolaannya bersifat swadaya, secara struktural sanggar-sanggar ini berada di bawah koordinasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Kepala Sekolah Indonesia Kuala Lumpur berperan sebagai penanggung jawab utama yang mengoordinasikan jalannya kegiatan belajar dan mengawasi standar pendidikan. Selain itu, terdapat peran serta dari Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) KBRI Kuala Lumpur dalam memberikan dukungan, pembinaan, serta memastikan kegiatan pendidikan di sanggar tetap sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia.⁷

Manajemen pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan belajar-mengajar di sanggar bimbingan, terutama karena lembaga ini umumnya dikelola secara mandiri dengan keterbatasan sumber daya. Tanpa adanya pengelolaan yang terstruktur, pelaksanaan pendidikan di sanggar berisiko tidak berjalan optimal. Melalui manajemen pendidikan, seluruh proses mulai dari perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi dapat dilaksanakan secara lebih

⁴ Sitti Magfirah Makmur et al., "Penguatan Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pancasila dan Metode Repetisi bagi Siswa di Sanggar Bimbingan Rawang Selangor, Malaysia," *Buletin KKN Pendidikan* 5, no. 1 (June 2023): 74–83, <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22671>.

⁵ Anis Rohadatul Niehlah et al., "Penguatan Pendidikan sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Jasmani bagi Anak Pekerja Migran di Sanggar Bimbingan Malaysia," *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, October 23, 2023, 105–22, <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i2.127>.

⁶ Rofiqoh Setianingsih and A. Syahid Robbani, "Problematisasi pembelajaran bahasa Arab: studi kasus pada siswa Sanggar Bimbingan Permai Penang Malaysia," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7, no. 4 (November 2024): 655–64, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1065>.

⁷ Rheda Merlynna, Haris Supratno, and Asriana Kibtiyah, *EKSISTENSI SANGGAR BIMBINGAN SUNGAI MULIA 5 DALAM PEMBERIAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA*, 09 (2024).



terarah dan efektif. Manajemen pendidikan adalah proses mengatur dan mengoordinasikan kegiatan pendidikan agar tujuan tercapai secara efisien dan berkelanjutan. Dalam konteks sanggar bimbingan, peran ini sangat penting karena mencakup perencanaan program belajar, pengelolaan tenaga pendidik, pemanfaatan sarana prasarana, serta evaluasi hasil belajar. Berdasarkan realitas tersebut, peneliti menilai perlu adanya kajian mendalam mengenai manajemen pendidikan di sanggar bimbingan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan nonformal bagi anak PMI. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menggambarkan kondisi faktual, tetapi juga menawarkan solusi aplikatif sesuai pendekatan manajerial agar sanggar bimbingan semakin kuat sebagai alternatif pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian sebelumnya membahas sanggar bimbingan sebagai upaya pemenuhan hak pendidikan anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia. Merlynna, Supratno, dan Kibtiyah (2023) menunjukkan bahwa Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 berperan penting melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk penguatan nilai spiritual dan karakter, sementara Murtatiana (2023) menemukan bahwa budaya sekolah di Sanggar Belajar Kepong berdampak positif pada sikap nasionalisme anak-anak PMI. Meski demikian, fokus penelitian terdahulu masih terbatas pada proses belajar-mengajar, sedangkan penelitian ini menelaah manajemen pendidikan sanggar bimbingan secara menyeluruh, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana manajemen pendidikan di sanggar bimbingan bagi anak-anak PMI di Malaysia sebagai layanan pendidikan nonformal, dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis praktik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dikelola komunitas di bawah koordinasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis dalam manajemen pendidikan nonformal bagi kelompok marjinal di luar negeri dan manfaat praktis bagi pengelola sanggar, relawan, Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, serta Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Kuala Lumpur untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas layanan pendidikan bagi anak PMI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami secara mendalam bagaimana proses manajemen pendidikan dijalankan dalam sanggar bimbingan bagi anak migran di Malaysia. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang menggunakan metode untuk menelusuri fenomena sosial serta permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti bisa menjelaskan secara detail situasi yang terjadi di lapangan sesuai dengan kenyataan.



Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang memiliki pengalaman langsung dalam pengelolaan pendidikan di sanggar bimbingan, untuk menggali informasi secara lebih mendalam. Observasi dilakukan dengan melihat langsung aktivitas pendidikan di lapangan, agar peneliti dapat memahami situasi dan proses yang berlangsung secara nyata dan sesuai konteks. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari arsip, catatan kegiatan, atau dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan. Ketiga teknik ini menghasilkan data primer yang menjadi bahan utama dalam analisis. Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka (literature review) untuk mendapatkan data sekunder, yang diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya. Data sekunder ini membantu memperkuat pemahaman peneliti terhadap konsep dan praktik manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks lembaga nonformal yang melayani anak-anak migran.

Setelah semua data berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu reduksi data, yang berarti menyeleksi dan menyaring informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang sudah dipilih tadi disusun dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan, yaitu proses memahami makna dari data yang sudah dianalisis.

TEMUAN

Profil Sanggar Bimbingan

Sanggar bimbingan adalah tempat kegiatan belajar anak-anak pekerja migran Indonesia yang tersebar di semenanjung Malaysia. Hal ini merupakan bentuk upaya pemerintah dalam penyediaan fasilitas pendidikan agar anak-anak PMI memiliki kesempatan yang sama dengan warga negara Indonesia lainnya, sesuai dengan amanah Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa "*Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.*"⁸ Pasal ini menegaskan bahwa pendidikan adalah hak fundamental yang wajib dipenuhi negara tanpa diskriminasi, termasuk bagi anak-anak yang berada di luar wilayah Indonesia. Oleh karena itu, keberadaan sanggar bimbingan sebagai lembaga pendidikan nonformal menjadi instrumen penting dalam menjawab kebutuhan pendidikan anak PMI yang sulit mengakses sekolah formal akibat berbagai. Sanggar bimbingan merupakan alternatif pendidikan yang penting bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia, meskipun masih terbatas dan belum dapat menggantikan akses terhadap pendidikan formal. Sanggar bimbingan dapat dipahami sebagai bentuk layanan pendidikan nonformal yang dirancang untuk menjawab kebutuhan belajar anak-anak migran, khususnya

⁸ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 ayat (1) (1945).



mereka yang terhambat mengakses pendidikan formal karena kendala administratif, geografis, maupun ekonomi.

Sanggar bimbingan merupakan bentuk pendidikan nonformal yang bersifat alternatif, berfungsi untuk mendukung pengembangan pengetahuan dasar, keterampilan, serta penanaman nilai-nilai budaya Indonesia bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia. Dasar terbentuknya sanggar bimbingan adalah hasil dari inisiasi masyarakat Indonesia yang peduli terhadap pendidikan anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia. Inisiasi ini datang dari sukarelawan, organisasi masyarakat, lembaga lokal, dan NGO (*NonGovernment Organization*) yang melihat langsung kesenjangan akses pendidikan yang dialami oleh anak-anak PMI. Melalui kerja sama dengan pihak Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dan dukungan dari Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) KBRI Kuala Lumpur, inisiatif ini kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan nonformal yang terstruktur. Sanggar bimbingan yang pertama kali dibentuk adalah Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 pada tahun 2019. Sejak saat itu, inisiatif serupa terus berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. Hingga saat ini, telah terbentuk sebanyak 71 sanggar bimbingan yang tersebar di berbagai wilayah Semenanjung Malaysia.⁹ Jumlah ini mencerminkan komitmen dan kepedulian bersama berbagai pihak dalam memperluas akses pendidikan nonformal bagi anak-anak pekerja migran Indonesia yang terpinggirkan dari sistem pendidikan formal.

Peran Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dan Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Kuala Lumpur sangat penting dalam menyediakan akses pendidikan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia. Tidak hanya dalam penyelenggaraan pendidikan formal, SIKL juga memfasilitasi pendidikan nonformal melalui program Pendidikan Nonformal Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PNF PKBM), yang terbagi menjadi tiga jalur, yaitu PKBM, Pendidikan Jarak Jauh (PJJ), dan Sanggar Bimbingan (SB). Pendidikan nonformal ini dikoordinasikan langsung oleh Kepala Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, yang juga menjabat sebagai Ketua PNF KBRI Kuala Lumpur. Meskipun pengelolaan sanggar dilakukan secara swadaya oleh komunitas atau individu, secara struktural sanggar-sanggar tersebut tetap berada di bawah koordinasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Kepala Sekolah Indonesia Kuala Lumpur berperan sebagai penanggung jawab utama yang mengawasi proses pembelajaran. Di sisi lain, Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI turut memberikan dukungan melalui pembinaan, penyediaan pelatihan untuk tenaga pengajar, serta fasilitasi dalam pengadaan bahan ajar. Keterlibatan kedua institusi ini memperkuat posisi sanggar bimbingan sebagai bagian dari sistem

⁹ Muhammad Firdaus, *Ekosistem Pendidikan Anak Pekerja Migran Indonesia Di Semenanjung Malaysia*, 1st ed. (Bogor: IPB Press, 2024).



pendidikan nasional yang menjangkau anak-anak pekerja migran Indonesia di luar negeri, sekaligus menjamin bahwa proses pendidikan di sanggar tetap berjalan selaras dengan tujuan negara dalam menjamin hak pendidikan bagi seluruh warganya. Meskipun sanggar bimbingan belum memiliki izin operasional dari pemerintah Malaysia, keberadaannya tetap sah secara hukum karena berada di bawah naungan Pendidikan Nonformal KBRI Kuala Lumpur yang terdaftar secara resmi di Indonesia. Hal ini memungkinkan peserta didik sanggar memperoleh Nomor Induk Siswa Nasional (NISN), mengikuti proses penyetaraan ijazah, serta mengintegrasikan riwayat pendidikan mereka selama di Malaysia ke dalam sistem pendidikan Indonesia. Dengan demikian, sanggar bimbingan berfungsi tidak hanya sebagai alternatif pendidikan, tetapi juga sebagai jembatan legal dan akademik yang menghubungkan anak-anak pekerja migran Indonesia dengan sistem pendidikan nasional.

Manajemen Pendidikan di Sanggar Bimbingan

Manajemen pendidikan adalah kunci untuk mencapai tujuan pendidikan, baik di lembaga formal maupun nonformal, melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi agar kegiatan berjalan efektif, efisien, dan berkelanjutan. Dalam pendidikan nonformal seperti sanggar bimbingan, manajemen pendidikan penting untuk memastikan kegiatan belajar memenuhi kebutuhan peserta didik meski dengan keterbatasan. Karena sanggar berada di bawah koordinasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur, pengelolaannya mengikuti arahan dan pedoman institusi resmi ini, sehingga kegiatan pendidikan tetap selaras dengan tujuan dan kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada bagaimana Sekolah Indonesia Kuala Lumpur merancang, mengoordinasikan, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan di sanggar bimbingan agar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Sanggar bimbingan merupakan bagian dari jalur pendidikan nonformal yang dirancang khusus untuk memberikan akses pendidikan bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI), terutama mereka yang mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan formal di Malaysia. Tujuan utama dari penyelenggaraan sanggar ini adalah agar anak-anak PMI tetap dapat memperoleh pendidikan kesetaraan. Kondisi sebagian anak yang tidak memiliki dokumen resmi menyebabkan mereka tidak dapat mengakses sekolah formal, dan setelah menyelesaikan pembelajaran di sanggar, mereka biasanya akan dipulangkan kembali ke Indonesia. Oleh karena itu, pengelolaan sanggar bimbingan dilakukan secara fleksibel untuk menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan para peserta didik. Namun, meskipun bersifat fleksibel, pengelolaan tetap mengacu pada prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan dan standar kurikulum yang relevan, agar proses belajar mengajar tetap berkualitas dan mampu memfasilitasi transisi pendidikan anak-anak PMI ketika kembali ke tanah air.

1. Perencanaan



Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam proses manajemen pendidikan karena menjadi landasan bagi seluruh aktivitas yang akan dijalankan. Perencanaan dapat dipahami sebagai proses penyusunan gagasan secara terpadu dan rasional mengenai apa yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, siapa yang terlibat, serta kapan dan di mana kegiatan tersebut dilaksanakan.¹⁰ Tujuan utama dari perencanaan adalah untuk mengoptimalkan mutu pendidikan dan memastikan bahwa program-program yang disusun berjalan secara terarah dan efisien. Manfaat dari tahapan perencanaan adalah memberikan kepastian terhadap langkah-langkah yang akan diambil, sehingga setiap tindakan yang dilakukan relevan dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada tahap ini, Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) KBRI dan Kepala Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang selaku ketua PNF (Pendidikan NonFormal) KBRI Kuala Lumpur bekerja sama dengan organisasi masyarakat, komunitas, maupun individu yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak-anak pekerja migran Indonesia, untuk mengidentifikasi daerah-daerah yang memiliki potensi pendirian sanggar. Setelah lokasi ditentukan, perencanaan dilanjutkan dengan merancang struktur pengelola sanggar dan mengidentifikasi kebutuhan peserta didik. Di samping itu, kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran juga dianalisis untuk mendukung proses belajar-mengajar yang efektif. Meskipun sistem pembelajaran di sanggar bimbingan dirancang fleksibel, tujuan utamanya tetap mengarah pada penyediaan layanan pendidikan kesetaraan. Dalam menyusun program pembelajaran, Atdikbud turut dilibatkan guna memastikan keselarasan dengan kebijakan pendidikan nasional. Seluruh tahapan perencanaan ini kemudian ditutup dengan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat sekitar, sebagai bentuk penguatan dukungan lingkungan terhadap keberadaan sanggar sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menjangkau anak-anak pekerja migran Indonesia yang tidak terlayani oleh sistem pendidikan formal.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan suatu proses menyeluruh yang mencakup pengklasifikasian berbagai unsur penting seperti sumber daya manusia, sarana pendukung, tugas, tanggung jawab, serta wewenang secara sistematis.¹¹ Sasaran dari proses ini adalah untuk membentuk suatu struktur organisasi yang mampu bergerak secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Pembentukan suatu organisasi bertujuan untuk mewujudkan sasaran-sasaran tertentu yang sulit atau bahkan tidak mungkin dicapai apabila dilakukan secara individu atau sendiri. Inti dari pengorganisasian terletak pada kemampuannya membentuk struktur

¹⁰ Samsul Ma'arif, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam," Teaching Resource, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, September 2013, <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1368/>.

¹¹ Bunyamin, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Usaha Terpadu UHAMKA, 2022).



lembaga yang dapat berjalan secara dinamis dan berkesinambungan. Sebaik apa pun perencanaan yang telah disusun, tidak akan dapat terlaksana dengan optimal tanpa adanya pelaksana yang mampu menjalankan dan mengoordinasikan berbagai kegiatan. Dengan pengorganisasian yang tepat, setiap elemen dalam sistem pendidikan dapat saling bersinergi dan menjalankan perannya secara efektif guna mendukung kelancaran dan keberhasilan program yang dirancang.

Proses pengorganisasian di sanggar bimbingan dilakukan dengan mengutamakan efektivitas koordinasi dan pendampingan. Kepala Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) selaku Ketua Pendidikan Nonformal (PNF) menunjuk satu orang guru dari SIKL untuk menjadi koordinator sanggar bimbingan. Tujuannya adalah agar pengelolaan puluhan sanggar yang tersebar di berbagai wilayah dapat dilakukan secara lebih terpusat, terarah, dan efisien. Selain itu, dibentuk pula tim guru bina yang terdiri dari guru-guru SIKL yang bertugas mendampingi para pengajar sanggar baik secara akademik maupun teknis. Pengorganisasian ini juga mencakup penunjukan langsung guru-guru pengajar sanggar, yang sebagian besar berasal dari kalangan relawan. Untuk meningkatkan kapasitas mereka, SIKL menyelenggarakan pelatihan bagi para pengelola dan pengajar sanggar, yang mencakup materi seperti teknik mengajar, pengelolaan keuangan, hingga mekanisme penilaian peserta didik. Meskipun demikian, salah satu tantangan utama yang masih dihadapi adalah terbatasnya jumlah tenaga pengajar. Menanggapi hal ini, Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) KBRI Kuala Lumpur membuka peluang kerja sama dengan perguruan tinggi di Indonesia melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), dan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), sebagai bentuk kontribusi mahasiswa dalam mendukung keberlangsungan pendidikan di sanggar bimbingan.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah upaya untuk mengaktifkan seluruh sumber daya yang ada dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan melalui pemberian arahan, dorongan semangat, dan pendampingan.¹² Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi dalam diri setiap individu agar dapat melaksanakan tugasnya secara optimal, penuh semangat, dan sesuai dengan peran yang diemban. Pelaksanaan pada dasarnya merupakan tahapan yang berfungsi untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan secara jelas dalam suatu organisasi atau lembaga. Fungsi pelaksanaan merupakan inti dari manajemen karena secara langsung berkaitan dengan sumber daya manusia. Hal ini mencerminkan bagaimana seorang pemimpin mampu mendorong dan mengarahkan bawahannya agar bersedia bekerja dan menjalankan tugas-tugasnya. Keberhasilan suatu

¹² Siti Rodliyah, *Manajemen Pendidikan Sebuah Konsep Dan Aplikasi* (Jember: IAIN Jember Press, 2015).



lembaga dalam mencapai tujuan atau visi-misinya, serta kelancaran operasional organisasi, sangat bergantung pada sejauh mana fungsi penggerakan ini dapat dijalankan secara optimal.

Meskipun pelaksanaan program kegiatan pembelajaran di sanggar bimbingan dilakukan secara mandiri dan bersifat fleksibel serta praktis, peran guru bina dari Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) tetap menjadi elemen penting dalam menjamin kualitas pembelajaran. Salah satu bentuk kontribusi yang diberikan adalah dalam penyediaan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru bina juga membantu dalam proses penyusunan soal-soal ujian sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran yang terstruktur. Tidak hanya itu, mereka juga berperan dalam pembuatan laporan hasil belajar atau rapor sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan dokumentasi perkembangan peserta didik. Kehadiran guru bina ini menjadi penghubung antara kebijakan pendidikan nasional dan pelaksanaan nyata di lapangan.

Pengelolaan sarana dan prasarana di sanggar bimbingan merupakan aspek penting dalam mendukung kelancaran kegiatan operasional dan pembelajaran. Atase Pendidikan dan Kebudayaan (Atdikbud) KBRI Kuala Lumpur berperan aktif dalam pengadaan sarpras dasar yang dibutuhkan oleh sanggar, seperti alat tulis kantor (ATK), alat kebersihan, dan perlengkapan pendukung lainnya. Proses ini dilakukan dengan berkoordinasi bersama Sekolah Indonesia Kuala Lumpur agar distribusi bantuan dapat berjalan tepat sasaran. Selain itu, Atdikbud juga membuka peluang kerja sama dengan pihak ketiga, baik lembaga maupun individu, untuk memberikan dukungan fasilitas tambahan bagi keberlangsungan program pendidikan di sanggar bimbingan. Tidak hanya itu Sekolah Indonesia Kuala Lumpur juga turut berkontribusi melalui hibah barang-barang sekolah yang sudah tidak digunakan namun masih dalam kondisi layak pakai, sebagai bentuk dukungan nyata terhadap kebutuhan sarpras sanggar.

Untuk mendukung pengelolaan data, informasi, serta penyediaan materi dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan PKBM PNF, termasuk sanggar bimbingan, dibutuhkan adanya sistem informasi akademik yang terintegrasi. Menjawab kebutuhan tersebut, tim PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur berhasil mengembangkan sebuah sistem informasi akademik yang dapat diakses melalui domain *pnfkl.edu.my*. Sistem ini dirancang untuk memfasilitasi pengelolaan berbagai data pendidikan anak-anak pekerja migran Indonesia, mulai dari pendataan siswa, pengajar, sarana prasarana, kegiatan pembelajaran, hingga pelaporan hasil belajar seperti rapor dan jurnal kegiatan belajar mengajar. Selain itu, sistem ini juga berfungsi sebagai media komunikasi dan informasi yang menyediakan berita-berita terkini seputar aktivitas pendidikan nonformal. Dengan desain yang memperhatikan kemudahan akses dan efisiensi, sistem informasi ini memungkinkan pengelola dan pengurus sanggar untuk mendapatkan

informasi secara terstruktur serta mengakses materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Indonesia secara lebih mudah dan praktis.

4. Pengawasan

Pengawasan merupakan proses pengamatan terhadap seluruh aktivitas organisasi guna memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tahapan ini berfungsi sebagai alat kontrol untuk menilai kesesuaian pelaksanaan program dengan tujuan awal serta memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan apabila ditemukan penyimpangan. Dengan demikian, pengawasan membantu menjamin tercapainya efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan. Fungsi utama pengawasan adalah menilai sejauh mana organisasi atau lembaga menjalankan program berdasarkan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Selain itu, pengawasan juga meliputi evaluasi terhadap efisiensi dari masing-masing program, termasuk pengorganisasiannya, sebagai bagian dari upaya pencapaian tujuan secara optimal. Melalui pengawasan yang terstruktur dan berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat menjaga kualitas layanan serta memastikan bahwa setiap proses manajerial berjalan secara konsisten dan bertanggung jawab.

Bentuk pengawasan di sanggar bimbingan dilakukan melalui keterlibatan langsung guru bina dari Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang secara rutin melakukan kunjungan ke sanggar. Kunjungan ini bertujuan untuk memantau jalannya proses pembelajaran, memberikan bimbingan kepada para pengajar, serta mengevaluasi pelaksanaan program agar tetap selaras dengan rencana yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan ini, guru bina dapat mengidentifikasi kendala yang dihadapi di lapangan, memberikan solusi secara langsung, serta memastikan bahwa standar mutu pendidikan tetap terjaga. Selain itu, kunjungan ini juga menjadi sarana komunikasi antara pengelola sanggar dan pihak SIKL, guna memperkuat koordinasi dan meningkatkan efektivitas pengelolaan sanggar bimbingan.

5. Evaluasi

Evaluasi dapat dipahami sebagai proses mengukur dan membandingkan antara hasil kerja yang telah dicapai secara nyata dengan target atau tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuan utama dari penilaian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pencapaian lembaga dalam merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil dari proses evaluasi ini kemudian digunakan sebagai bahan masukan (umpan balik) untuk menyempurnakan dan memperbaiki pelaksanaan program kegiatan di masa mendatang. Evaluasi umumnya dilakukan pada akhir tahapan atau setelah seluruh kegiatan selesai dilaksanakan, guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan program. Manfaat dari evaluasi ini antara lain adalah untuk membantu pengambilan keputusan yang lebih tepat, memperkuat akuntabilitas program, serta menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan perencanaan ke depan.



Bentuk evaluasi di Sanggar Bimbingan dilakukan melalui beberapa mekanisme yang bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk evaluasi utama adalah melalui penilaian hasil belajar peserta didik, yang dilakukan dalam bentuk ujian atau asesmen sesuai dengan kurikulum pendidikan kesetaraan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan untuk meninjau perkembangan sanggar bimbingan secara keseluruhan, baik dari segi jumlah peserta didik, kualitas pembelajaran, ketersediaan tenaga pengajar, hingga peningkatan sarana dan prasarana. Evaluasi tahunan ini penting dilakukan guna mengetahui sejauh mana sanggar bimbingan mengalami perkembangan, sekaligus menjadi dasar untuk merumuskan perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Bimbingan (SB) menjadi alternatif pendidikan bagi anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal. SB diselenggarakan secara swadaya oleh komunitas atau individu peduli pendidikan, namun tetap berada di bawah koordinasi Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dan Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI. Meskipun belum memiliki izin resmi dari pemerintah Malaysia, keberadaannya sah menurut hukum Indonesia sebagai bagian dari program Pendidikan Nonformal (PNF) KBRI. Penyelenggaraan SB sejalan dengan teori Abdul Rahmat (2018) bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti pendidikan formal. Dengan demikian, pendidikan nonformal dapat memastikan anak-anak tetap memperoleh hak pendidikan secara utuh melalui materi pelajaran setara kurikulum nasional.

Dari sisi manajemen pendidikan, Sanggar Bimbingan (SB) menerapkan fungsi-fungsi manajerial meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui pemetaan kebutuhan wilayah dan penyusunan program bersama SIKL dan Atdikbud KBRI secara partisipatif, sesuai prinsip pendidikan berbasis komunitas. Pengorganisasian melibatkan guru SIKL sebagai koordinator dan guru bina untuk memastikan pengelolaan SB berjalan sistematis, didukung kolaborasi dengan perguruan tinggi melalui KKN, MBKM, dan PKM untuk memperkuat keberlanjutan program. Pelaksanaan pembelajaran fleksibel namun mengacu pada kurikulum Indonesia, dengan pengawasan melalui kunjungan langsung dan evaluasi menggunakan asesmen, pelaporan akademik, serta sistem informasi berbasis web (pnfkl.edu.my). Secara keseluruhan, manajemen SB kuat dalam kolaborasi antar-lembaga, fleksibilitas operasional, dan orientasi pada pelayanan kelompok marginal, meski menghadapi tantangan legalitas di Malaysia dan keterbatasan sumber daya manusia.

Temuan ini sejalan dengan teori yang digunakan oleh Puspito (2021) mengenai strategi pengembangan pendidikan nonformal. Strategi tersebut meliputi: (a) memberikan pemahaman melalui pelatihan singkat kepada warga belajar, tutor, fasilitator, dan masyarakat tentang program serta tanggung jawab masing-masing; (b) memberikan kepercayaan penuh kepada pengelola dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program; (c) membangun kemitraan yang erat dan terbuka dengan pihak-pihak potensial, seperti tokoh masyarakat, pemerintah, swasta, atau sponsor; serta (d) menggunakan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan program.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Sbsanggar bimbingan sebagai bentuk pendidikan nonformal bagi anak-anak migran Indonesia di Malaysia tidak hanya menjadi alternatif dari pendidikan formal, tetapi telah berkembang menjadi sebuah sistem pendidikan yang terorganisir. Hal ini terlihat dari adanya dukungan langsung dari lembaga resmi seperti Sekolah Indonesia Kuala Lumpur dan Atase Pendidikan dan Kebudayaan KBRI Kuala Lumpur. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun sanggar bimbingan dikelola secara mandiri oleh komunitas maupun individu, mereka mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang terstruktur, memiliki sistem informasi akademik tersendiri, serta terhubung dengan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Fakta ini menunjukkan bahwa sanggar bimbingan memiliki peran penting dan layak mendapat perhatian lebih dalam pengembangan pendidikan bagi anak-anak warga Negara Indonesia di luar negeri. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup kasus yang masih terbatas pada satu lokasi sanggar bimbingan yang menjadi fokus utama. Hal ini menyebabkan hasil penelitian belum sepenuhnya mampu merepresentasikan variasi pengelolaan dan kondisi sanggar bimbingan lainnya yang tersebar di berbagai wilayah Malaysia. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan dengan cakupan lokasi yang lebih luas, melibatkan lebih banyak sampel, serta mengkaji aspek manajerial dan sosial-budaya secara lebih mendalam. Penelitian semacam ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang manajemen pendidikan nonformal bagi anak-anak migran Indonesia di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunyamin. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Usaha Terpadu UHAMKA, 2022.
- Dahliaana, A. Besse. *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*. Sukoharjo: Tahta Media, 2023.
- Firdaus, Muhammad. *Ekosistem Pendidikan Anak Pekerja Migran Indonesia Di Semenanjung Malaysia*. 1st ed. Bogor: IPB Press, 2024.
- Indonesia. *Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia, 2003.



- Ma'arif, Samsul. "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam." Teaching Resource. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, September 2013.
<http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1368/>.
- Makmur, Sitti Magfirah, Rahmat Dunggio, Moh. Ziad Pilomonu, and Rizki Maulana. "Penguatan Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pancasila dan Metode Repetisi bagi Siswa di Sanggar Bimbingan Rawang Selangor, Malaysia." *Buletin KKN Pendidikan* 5, no. 1 (June 2023): 74–83.
<https://doi.org/10.23917/bkkndik.v5i1.22671>.
- Merlynna, Rheda, Haris Supratno, and Asriana Kibtiyah. *EKSISTENSI SANGGAR BIMBINGAN SUNGAI MULIA 5 DALAM PEMBERIAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA*. 09 (2024).
- Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. 1st ed. Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Niehlah, Anis Rohadatul, Adi Jufriansah, Azmi Khusnani, Irfan Miftahul Fauzi, and Tria Puspita Sari. "Penguatan Pendidikan sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kemampuan Jasmani bagi Anak Pekerja Migran di Sanggar Bimbingan Malaysia." *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, October 23, 2023, 105–22. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i2.127>.
- Rodliyah, Siti. *Manajemen Pendidikan Sebuah Konsep Dan Aplikasi*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Setianingsih, Rofiqoh, and A. Syahid Robbani. "Problematika pembelajaran bahasa Arab: studi kasus pada siswa Sanggar Bimbingan Permai Penang Malaysia." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7, no. 4 (November 2024): 655–64. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1065>.
- Trisofirin, Marisa, Ardhana Januar Mahardani, Hadi Cahyono, and Shohennudin Shohennudin. "Menumbuhkan Kreativitas Anak Pekerja Migran di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia melalui Pembuatan Kerajinan dari Barang Bekas." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (October 2023).
<https://doi.org/10.23960/jpmip.v2i1.227>.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 ayat (1) (1945).

